

---

## Mengenal Museum Anti-Kolonialisme Multatuli sebagai Daya Tarik Wisata bagi Generasi Muda di Kabupaten Lebak, Banten

Oleh

Roozana Maria Ritonga<sup>1</sup> & I Made Murdana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bunda Mulia Serpong, <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : [1mitonga@bundamulia.ac.id](mailto:mitonga@bundamulia.ac.id), [2mmurdana@gmail.com](mailto:mmurdana@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 02-06-2023

Revised: 17-07-2023

Accepted: 23-07-2023

### Keywords:

Museum, Anti-Kolonialisme, Daya Tarik Wisata, Generasi Muda.

**Abstract:** Berkunjung ke suatu museum pada umumnya tidak pernah mendapatkan perhatian pada masyarakat di Indonesia, khususnya pada generasi muda yang menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Persepsi yang mereka miliki masih kurang baik mengenai museum dan masih banyak mempunyai kesan bahwa museum tidak lebih dari tempat benda-benda lawas yang disimpan untuk tujuan pameran ke masyarakat. Pada kenyataannya masih banyak mahasiswa atau generasi muda yang belum pernah berkunjung ke museum atau tidak memiliki ketertarikan untuk berkunjung dikarenakan membosankan dan menganggap tidak ada manfaatnya untuk mendapatkan pengetahuan atau edukasi mengenai suatu bukti sejarah maupun budaya bangsa. Selain menjadi tempat pembelajaran museum dapat menjadi salah satu daya tarik pariwisata sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu kota atau negara. Oleh karena itu, perlu ada usaha dari pihak museum untuk dapat memotivasi para generasi muda untuk datang berkunjung ke museum untuk menjadikan tempat rekreasi dan sekaligus tempat media belajar bagi para generasi muda atau pengunjung maupun wisatawan. Penelitian ini mempunyai tujuan; Pertama, memberikan pemahaman pada generasi muda bahwa museum adalah sebagai wadah untuk belajar mengenai sejarah dan budaya. Kedua, untuk mengetahui bagaimana museum dapat meningkatkan daya tariknya sebagai tempat rekreasi yang bermanfaat sesuai selera generasi muda dan ketiga memberikan pengenalan mengenai museum Multatuli sebagai museum anti-kolonialisme pertama di Indonesia yang wajib dikunjungi dan menambah wawasan mengenai sejarah pada para generasi muda. Adapun museum yang akan dibahas adalah Museum Multatuli di Rangkasbitung kabupaten Lebak, Banten. Museum ini didirikan pada tanggal 11 Februari 2018 dan merupakan museum yang mengisahkan perlawanan terhadap penjajahan di Indonesia yang dikenal dengan sistem tanam paksa atau cultuurstelsel yang terjadi pada sekitar tahun 1850 di kabupaten Lebak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Tahapan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta interpretasi melalui pendekatan konsep edukasi, kajian teori dan teoritis museum. Melalui penelitian ini diharapkan museum Multatuli dapat berfungsi sebagai daya tarik wisata sejarah dan budaya dan dapat memberikan motivasi bagi generasi muda maupun wisatawan untuk berkunjung ke kabupaten Lebak.

---

## PENDAHULUAN

Museum saat ini mendapatkan perhatian yang positif dari pemerintah Indonesia, menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek)

hingga sampai pada tahun 2020 ada 439 museum tersebar pada kawasan Indonesia, dengan adanya museum ini pemerintah mempunyai harapan masyarakat dapat memberikan apresiasi dan pemahaman pada sejarah suatu bangsa, seni maupun budaya yang bernilai tinggi pada masa lalu hingga sampai masa sekarang masih bisa diterapkan dan tidak pernah terabaikan. Namun begitupun penggemar museum di Indonesia semakin menurun berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) DKI Jakarta jumlah pengunjung museum tahun 2021 adalah 119.657 kunjungan, jumlah tersebut mengalami penurunan dimana pada tahun 2020 jumlah kunjungan mencapai 2.056.897. Untuk meningkatkan minat kunjungan masyarakat ke suatu museum sebaiknya museum perlu melakukan upaya pendekatan pada generasi muda yang masih sangat minim melakukan kunjungan ke museum, dengan melakukan inovasi atau terobosan yang berbeda dengan sebelumnya museum bisa menarik perhatian dan bersahabat dengan anak-anak muda sekarang. Menurut Henry Aritionang (2023) seorang digital creator mengatakan bahwa “generasi muda memiliki potensi untuk memberi museum dengan perspektif baru dan energi segar yang dibutuhkan dan menemukan pentingnya warisan budayanya sendiri”. Henry yang berpengalaman di bidang desain interior selama 14 tahun juga menambahkan dari aspek desain bahwa anak muda menyukai museum yang “modern kontemporer dengan konsep estetik dan instagramable”.

Menurut ICOM (International Council of Museum) pada konferensi yang ke 26 yang berlangsung di Prague pada tanggal 24 Agustus 2022 suatu definisi museum terbaru telah disetujui pada konferensi tersebut yaitu: *“A museum is a not-for-profit, permanent institution in the service of society that researches, collects, conserves, interprets and exhibits tangible and intangible heritage. Open to the public, accessible and inclusive, museums foster diversity and sustainability. They operate and communicate ethically, professionally and with the participation of communities, offering varied experiences for education, enjoyment, reflection and knowledge sharing.”* (ICOM, 2022). Jika diterjemahkan Museum adalah: sebuah lembaga yang tidak mencari keuntungan, permanen nirlaba yang melayani masyarakat yang meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan yang berwujud dan tidak berwujud. Terbuka untuk umum, dapat diakses dan inklusif, museum memelihara keragaman dan keberlanjutan. Mereka beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional dan dengan partisipasi masyarakat, menawarkan beragam pengalaman untuk pendidikan, kesenangan, refleksi dan berbagi pengetahuan. Untuk pengertian museum ini dapat disimpulkan bahwa museum mempunyai tujuan untuk memberikan pendidikan, hiburan, perenungan dan pengetahuan. Sedangkan menurut peraturan pemerintah No.66 Tahun 2015 Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Selain tempat konservasi dan preservasi fungsi museum bisa dijadikan salah satu daya tarik wisata budaya karena benda-benda yang dibuat terdahulu memiliki nilai kepentingan budaya atau sejarah dan koleksi warisan budaya terdahulu bisa dijadikan obyek pameran menjadi daya tarik wisata museum. Wisata ini dikenal dengan pariwisata budaya yang merupakan segmen industri pariwisata yang mengalami pertumbuhan yang pesat dikarenakan kegemaran wisatawan sekarang ini mencari sesuatu yang berbeda, unik dan autentik dari suatu kebudayaan (Labawo, 2020).

Penelitian ini fokus pada daya tarik wisata di Kabupaten Lebak, Banten. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak ada 32 tempat wisata yang tersebar di Kabupaten Lebak, peneliti tertarik pada salah satu daya tarik pariwisata yaitu Museum Multatuli, museum ini adalah museum pertama anti-kolonialisme di Indonesia dan satu-satunya museum di Kabupaten Lebak. Berdasarkan tabel dibawah ini pada tahun 2019 total pengunjung ke Kabupaten Lebak sebanyak 1.308.974 yang mengalami kenaikan dari 2018, hal ini dinilai pemerintah sangat baik karena jumlah target melebihi yang ditentukan yaitu 1.000.000 (Kabar Banten, 2020) sedangkan tahun

2020 dan 2021 kunjungan wisatawan menurun ke Kabupaten Lebak yang mungkin akibat dampak Pandemic Covid 19.

**Tabel 1. Daftar Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Lebak Banten**

Jumlah Wisatawan Lokal yang Berkunjung ke Kabupaten Lebak, Banten		
No.	Tahun Kunjungan	Total Pengunjung Wisatawan Lokal
1.	2018	680.093
2.	2019	1.308.974
3.	2020	214.968
4.	2021	405.941

Sumber data: <https://sidaku.lebakkab.go.id/tahun/2018/2019/2020/2021>

Untuk itu perlu dilakukan upaya dari pihak museum untuk meningkatkan wisatawan atau pengunjung ke Kabupaten Lebak khususnya ke museum Multatuli dengan melakukan pendekatan pada generasi muda agar tertarik mengunjungi museum ini karena banyak diantara mereka yang belum pernah berkunjung ke museum dikarenakan membosankan dan suasana yang tidak menyenangkan hanya melihat pameran benda-benda kuno. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi ke museum Multatuli dan hasil wawancara pada generasi muda untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu pihak museum meningkatkan minat para generasi muda berkunjung ke museum Multatuli. Berdasarkan hasil uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Mengenal Museum Multatuti sebagai Daya Tarik Wisata bagi Generasi Muda di Kabupaten Lebak, Banten**”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman pada generasi muda bahwa museum adalah sebagai wadah untuk edukasi
2. Untuk mengetahui bagaimana museum dapat meningkatkan daya tariknya sebagai tempat rekreasi yang bermanfaat sesuai selera generasi muda.
3. Memberikan pengenalan mengenai museum Multatuli sebagai museum anti-kolonialisme pertama di Indonesia yang wajib dikunjungi dan menambah wawasan para generasi muda.

## LANDASAN TEORI

### Museum

Museum mempunyai peran dalam hal memberikan pembelajaran mengenai sejarah dan budaya suatu bangsa, selain itu museum mempunyai peran dalam memberikan pendidikan bagi generasi muda (Asmara, 2019). Museum di Indonesia masih banyak mengikuti konsep *Traditional Museum* yang mengutamakan pada kumpulan benda-benda lawas yang mempunyai nilai bersejarah tanpa menghiraukan pantauan dan reaksi dari tamu yang berkunjung, hal ini bisa saja berakibat sangat bias dan sempit pada penerapan dan tema yang dihadirkan karena lebih banyak mengenai masa lampau, dan tidak mengaitkan keberadaan dengan kondisi dan situasi saat ini, dan masa mendatang (Hauenschild, 1988). Pada tahun 1988 kritikan terhadap museum tradisional memunculkan paradigma yang dikenal dengan *New Museology* yang di populerkan oleh Andrea Hauenschild dimana teori yang berkembang lebih mengutamakan pada pelaksanaan museum yang lebih menyesuaikan pada pengunjung. (Hauenschild, 1988).

Maka dari itu pemahaman museum yang dahulu hanya berfungsi sebagai tempat koleksi kuno di masa sekarang ini beralih sebagai tempat inspirasi, belajar dan hiburan pada masyarakat.

Sehingga untuk menjalankan fungsi museum sebagai wadah edukasi sebaiknya museum mengadakan kegiatan berupa diskusi, seminar, pemutaran film documenter, perpustakaan, kursus-kursus, penambahan koleksi dan penerbitan katalog (Armiyati & Firdaus, 2020). Sedangkan fungsi konservasi museum antara lain meliputi kegiatan pengelolaan perbendaharaan yang berhubungan dengan perawatan, pengawetan, dan pengamanan benda-benda kuno ini harusnya kegiatan rutin dan wajib bagi museum. Museum sebagai fungsi rekreatif berkaitan dengan bagaimana pengunjung dapat memenuhi kebutuhan bersenang-senang mereka, sebagai bagian dari tempat wisata memiliki kewajiban memberikan kenyamanan dan kesenangan bagi pengunjungnya sehingga mereka tetap mau berkunjung ke museum tersebut. Maka dari itu aspek-estetika dan memperhatikan kebutuhan pengunjung menjadi pilar utama dalam implementasi aspek rekreatif tersebut. (Armiyati & Firdaus, 2020).

Museum sebagai Daya Tarik Wisata

Dalam dunia pariwisata daya tarik wisata dikenal sebagai *pull-factor* atau faktor yang mendorong wisatawan melakukan perjalanan wisata karena ada yang menarik untuk dikunjungi ke destinasi tersebut (Priyanto, 2021). Menurut Pitana (2009) daya tarik wisata adalah bagaimana suatu destinasi wisata menawarkan ketersediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan yang bertempat pada daerah tujuan wisata. Oleh karena itu museum diharapkan dapat dijadikan sebagai daya tarik pariwisata pada suatu kota tujuan wisata di Indonesia, dan sekaligus dapat meningkatkan wisatawan dan khususnya generasi muda berkunjung ke destinasi tersebut dalam penelitian ini yang ditujukan ke museum Multatuli di kabupaten Lebak kota Rangkasbitung.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di kawasan Museum Multatuli yang terletak di Jl. Alun-Alun Timur No.8, Rangkasbitung Lebak, Banten. Museum Multatuli berada di kawasan strategis karena berada di samping alun-alun kota Rangkasbitung, lokasi berada di bekas kantor dan kediaman Wedana Lebak. Museum berada di bagian Timur dengan Kantor Bupati Rangkasbitung di sebelah kanan dan berdampingan dengan Perpustakaan Saidjah Adinda.

### Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini digunakan data kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyono, 2008). Data primer diperoleh dan dikumpulkan secara langsung di lapangan yang berupa informasi dari informan yaitu pihak Edukator Museum Multatuli dan Mahasiswa Universitas Bunda Mulia Kampus Serpong melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diambil dari buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya.

### Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik purposive sampling yang adalah Teknik pengambilan sample atau informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu, Karena orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi social yang diteliti. Informan dalam penelitian ini antara lain: Ibu Siti Nurhasanah selaku Edukator Museum, dan Enam mahasiswa hospitality dan pariwisata Universitas Bunda Mulia Kampus Serpong dari semester 8, 4, dan 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal Museum Multatuli

Pada saat melakukan penelitian ke museum Multatuli, kami dibantu dan di pandu oleh Ibu Siti Nuhasanah selaku Edukator dari Museum Multatuli. Beliau yang menjelaskan secara detail mengenai museum multatuli, mulai dari sejarah, tema bangunan, kegiatan museum dan apa saja yang terdapat disana.

Museum multatuli merupakan museum anti-kolonialisme pertama dan satu-satunya yang ada di Indonesia. Museum ini menampilkan sejarah kolonialisme sebagai pengantar sampai dengan pergerakan anti-kolonialisme yang diceritakan dari berbagai sisi sebagai inti dari museum ini. Multatuli sendiri merupakan nama samaran dari Eduard Douwes Dekker, yang merupakan seseorang asal Belanda yang memihak Indonesia. Arti dari nama multatuli sendiri adalah “Aku sudah banyak menderita”, dimana multatuli ini sangat ingin untuk menghentikan penderitaan-penderitaan yang di alami oleh penduduk Indonesia, penderitaan yang dikenal pada waktu itu adalah penerapan sistim kolonial tanam paksa atau cultuurstelsel yang dimulai pada tahun 1830. Sistim tanam paksa adalah penerapan wajib menanam untuk tanaman ekspor yang diterapkan dalam sistim politik dualistis dimana orang Indonesia sebagai pemegang kekuasaan yang diwakili oleh Bupati, Wedana, asisten Wedana dan patih. Sedangkan orang-orang Belanda yang mendampingi elite-elite lokal Indonesia dalam menjalankan pemerintahan yaitu residen, asisten residen yang diwakilkan oleh Edward Douwes Dekker, kontrolir, mandor dll. Namun tetap saja yang memegang kekuasaan wilayah koloni Indonesia adalah gubernur jendral sebagai perwakilan ratu dari negeri Belanda.

Museum Multatuli ini terletak di Kabupaten Lebak, Rangkasbitung, Banten. Museum multatuli memiliki luas sebesar 1934 m<sup>2</sup>. Dimana bertempat di sebuah bangunan peninggalan Hindia Belanda yang saat ini berstatus sebagai cagar budaya yang sempat beberapa kali beralih fungsi. Pembangunan bangunan heritage ini selesai pada tahun 1930 dan berfungsi sebagai kantor Kawedanan. Kemudian pada tahun 1950 menjadi markas daerah Hansip (Mawil). Dan terakhir berfungsi sebagai kantor BKD (Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Lebak). Lalu, pada tahun 2016 gedung ini direnovasi menjadi Museum Multatuli.

Secara garis besar tema dari museum multatuli adalah anti-kolonial. Dimana terdapat 7 buah ruangan di dalamnya, yang dibagi menjadi 4 tema besar yaitu:

1. Ruang Selamat Datang

Ruangan ini merupakan ruangan yang akan di lewati oleh para pengunjung pertama kali saat memasuki area museum. Dimana di dalam ruangan ini terdapat mozaik wajah Multatuli yang terbuat dari potongan-potongan akrilik atau kaca yang terdapat di dinding ruangan, beserta dengan kutipan kalimat terkenal multatuli yang berbunyi “Tugas Manusia Adalah Menjadi Manusia”. Di tengah ruangan terdapat miniatur atau replika dari museum multatuli dan area sekitarnya. Selain itu di sisi kiri ruangan terdapat patung wajah dari Multatuli atau Eduard Douwes Dekker itu sendiri. Sedangkan di sisi kanan ruangan, terdapat batu peresmian museum multatuli yang diresmikan oleh Bupati Lebak Hj. Iti Octavia Jayabaya. SE. MM. Pada tanggal 11 Februari 2018.

2. Ruang Kolonialisme

Ruang kedua pada museum multatuli mengisahkan tentang maksud awal kedatangan penjajah Eropa (Belanda) ke Nusantara. Pada ruangan ini pengunjung dapat melihat replika kapal De Batavia yang membawa para penjajah Belanda dengan kapasitas 110 orang/awak untuk datang ke nusantara pertama kalinya yang melabuh di Pelabuhan karangantu, Banten Lama, beserta dengan sebuah papan informasi yang berisikan informasi lengkap mengenai kapal De Batavia.



Selain itu terdapat papan informasi lainnya yang berisikan informasi mengenai rempah-rempah yang paling dicari oleh Bangsa penjajah, seperti pala, lada, cengkeh dan kayu manis. Ke-empat rempah tersebut yang menjadi alasan utama Belanda tertarik datang ke Nusantara pada abad ke-16. Karena pada abad ke-16 ini rempah-rempah tersebut sangat di gemari dan di cari oleh bangsa Eropa, terutama cengkeh yang digunakan untuk mengawetkan daging pada saat musim dingin. Tanaman cengkeh merupakan tanaman endemik dari nusantara, sedangkan tanaman lain seperti lada, pala dan kayu manis merupakan tanaman yang berasal dari benua Amerika Selatan yang dibawa masuk ke nusantara melalui hubungan perdagangan Asia-Eropa. Meskipun bukan berasal dari nusantara ketiga tanaman rempah tersebut dapat tumbuh subur di tanah nusantara. Untuk tanaman lada banyak tumbuh di daerah Banten tepatnya di daerah Majasari, Pandeglang, Ciomas, Serang. Untuk tanaman Pala banyak terdapat di daerah Kepulauan Banda. Sedangkan tanaman kayu manis dan cengkeh banyak tumbuh di daerah Maluku Utara. Selain itu di ruangan ini juga terdapat tampilan video mengenai datangnya bangsa penjajah ke nusantara.

### 3. Ruang Tanam Paksa

Merupakan ruangan ketiga yang menceritakan tentang kekejaman pada masa tanam paksa. Dimana para masyarakat yang memiliki lahan atau tanah diwajibkan untuk menyisihkan 20% lahannya untuk ditanami hasil panen milik Belanda, namun pada saat praktiknya tidak sesuai dengan perjanjian awal dimana keseluruhan lahannya digunakan, alih-alih 20% seperti pada perjanjian awal. Selain itu hasil panen yang seharusnya dijual justru di rampas sepenuhnya oleh kolonial Belanda. Dimana lahan ini digunakan untuk tanaman komoditi, seperti tanaman kopi yang dibawa dari kota Malabar India. Masyarakat nusantara pada saat itu menanam, memanen, dan menguliti dengan cara di kunyah menggunakan mulut mereka karena pada saat itu belum di temukan mesin pemecah biji kopi. Tetapi meskipun begitu, masyarakat nusantara tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi biji kopi tersebut. Oleh karena itu, masyarakat nusantara merebus daun kopi sebagai alternatif untuk menikmati kopi. Selain itu pada ruangan ini juga terdapat struktur birokrasi pemerintahan Hindia-Belanda ketika masa kolonial, yang dimana Multatuli atau Eduard Douwes Dekker ini menjabat sebagai Assisten Residen Lebak.

### 4. Ruang Multatuli

Pada Ruangan ke-empat menceritakan mengenai kisah Multatuli dan karyanya Max Havelaar, yang berisi tentang keadaan Lebak saat ia menjabat sebagai Assisten Residen Lebak. Pada ruangan ini terdapat sebuah kotak kaca yang berisikan koleksi buku-buku dari Max Havelaar asli dalam bahasa Belanda dan Perancis yang didatangkan langsung dari Belanda.

### 5. Ruang Banten

Pada ruangan ke-lima merupakan ruang khusus yang berisikan sejarah perjuangan tokoh-tokoh dan masyarakat Banten dalam memerangi dan melawan penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Perjuangan-perjuangan tersebut diceritakan secara detail dan menghiasi dinding pada ruang Banten. Mulai dari kisah pemberontakan Haji Wakhia 1854, Pemberontakan Nyimas Gamparan yang memimpin pasukan berisikan 30 perempuan untuk menolak dan menentang sistem tanam paksa/cultuurstelsel, Pemberontakan Petani Banten 1888, Berdirinya Serikat Islam 1912, Berdirinya Boedi Oetomo 1908, Berdiri Indische Partij yang merupakan partai politik pertama Hindia-belanda, Kongres Nasional Sarekat islam 1916, Peristiwa Pemberontakan 1926, Penahanan para pemimpin gerakan kemerdekaan Indonesia, Kedatangan jepang dan Runtuhnya Hindia-Belanda, Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945, Revolusi sosial di Banten 1945-1946. Selain itu juga terdapat beberapa alat yang digunakan

untuk menjalankan pemberontakan dan juga meringkus pemberontakan seperti tombak dan borgol.

6. Ruang Lebak

Pada ruangan ini juga terdapat sebuah prasasti Bernama prasasti Cidanghiyang yang berasal dari kerajaan Tarumanegara pada kurun abad ke-empat sampai abad ke-lima. Selain itu juga terdapat sebuah dinding yang berisikan informasi mengenai kabupaten lebak mulai dari Terbentuknya kabupaten Lebak pada tahun 1828, Pengangkatan bupati Lebak RTA Karta Natanegara pada tahun 1830, Peta yang menunjukkan beberapa lokasi penting di Rangkasbitung pada tahun 1834, Sketsa pemandangan panorama Lebak pada abad ke-19, Pidato perdana Eduard Douwes Dekker setelah diangkat menjadi Asisten Residen Lebak pada tahun 1856, Rumah Asisten Residen Lebak yang saat ini telah dijadikan sebagai cagar budaya yang berlokasi di belakang rumah sakit umum dr. Adjidarmo, Pembukaan jalur kereta api yang menghubungkan Rangkasbitung-Muncang-Sajira pada tahun 1900-1901, Pengiriman tenaga kerja dari Jawa (Lebak) ke Suriname sebagai buruh tebu pada tahun 1829-1948, Mendulang emas di Cikotok pada tahun 1936, Penerbitan Warta Kemadjoean oleh pers local pada tahun 1933, Pengoperasian pabrik minyak Mexolie di Rangkasbitung, Jepang datang pada tahun 1942, Indonesia Merdeka pada tahun 1945, Revolusi Sosial pada tahun 1945-1946, Agresi Belanda pada tahun 1947, Kisah pengangkatan Bupati Hardiwinangun dan sebuah Televisi yang menampilkan video pendek tentang Multatuli. Juga terdapat sebuah setelan pakaian yang digunakan Ketika menghadiri serangkaian acara resmi oleh Bupati.

7. Ruang Rangkasbitung

Pada ruangan ke-tujuh atau ruangan terakhir yang terdapat pada museum Multatuli merupakan sebuah ruang sementara atau temporary. Sementara atau temporary yang dimaksudkan disini adalah ruangan tersebut dapat berganti tema dan tata pamer sesuai dengan kemauan dan kebutuhan museum. Pada ruangan ini terdapat berbagai profil atau latar belakang tokoh-tokoh penting yang memiliki peran dalam kisah dan peristiwa Rangkasbitung. Tokoh-tokoh yang dimaksudkan adalah Rendra, Maria Ulifah, Misbach Yusa Biran, Tan Malaka, Eugenia Van Halen. Pada ruangan ini juga tersedia buku Max Havelaar yang dapat dibaca oleh pengunjung museum, akan tetapi tidak dapat dipinjam atau dibawa keluar area museum Multatuli. Pada ruangan ini juga terdapat dua buah bangku Panjang, dimana para pengunjung dapat beristirahat sejenak sambil memandangi atau menikmati karya-karya yang ada di ruangan tersebut.

Eduard Douwes Dekker atau Multatuli ini menjabat sebagai asisten residen hanya 3 bulan, karena dianggap sebagai pembelot atau penghianat. Karena Multatuli ini melawan dan mengkritik keras tentang sistem tanam paksa. Setelah Multatuli tidak lagi menjabat sebagai asisten residen lebak, Multatuli kemudian pergi ke Belgia dan mulai menuliskan sebuah buku roman berjudul Max Havelaar di dalam sebuah losmen di Belgia. Buku Max Havelaar ini menceritakan tentang sistem tanam paksa yang diterapkan oleh kolonial Belanda yang terjadi di Lebak, Banten. Buku ini terbit pada tahun 1860 dalam Bahasa Belanda.

Dalam museum Multatuli ini terdapat fasilitas-fasilitas yang cukup mendukung dan menambahkan daya tarik wisata, seperti:

1) Pendopo

Setelah wisatawan melewati gerbang Museum Multatuli, di sebelah kiri akan langsung terdapat sebuah pendopo yang juga mengarah langsung ke pintu masuk Museum Multatuli. Area pendopo ini dapat di gunakan sebagai ruang pameran terbuka juga, seperti pameran

lukisan yang ada saat kami mengunjungi Museum Multatuli saat itu. Selain itu area pendopo ini juga dapat di gunakan sebagai area bersantai para pengunjung.

2) Multimedia

Fasilitas multimedia yang ada di museum ini berupa televisi yang terdapat di ruangan Rangkasbitung, serta tampilan video pada ruangan kolonialisme dan juga terdapat sebuah layar tablet yang menyajikan isi dari buku Max Havelaar dan surat-surat yang sudah di digitalisasi.

3) Toilet dan Mushola

Terdapat di area belakang Gedung museum, toilet dan mushola yang tersedia area nya cukup bersih dan memadai, yang telah dipisahkan antara Wanita dan pria.

4) Halaman Luar

Jika dari gerbang masuk kita jalan lurus saja tidak berbelok ke area pendopo, terdapat sebuah area halaman luar terdapat tiga buah patung karya pematung terkenal Dolorosa Sinaga, yaitu terdapat patung Multatuli atau Eduard Douwes Dekker sedang membaca buku, kemudian di ujung sisi kiri terdapat patung Saidjah sedang berdiri dan di sisi ujung kiri terdapat patung Adinda yang sedang duduk di bangku. Serta terdapat sebuah rak buku yang berisi berbagai jenis buku. Area ini juga menjadi salah satu spot yang diminati oleh foto para pengunjung.

5) Perpustakaan

Terdapat sebuah gedung yang didalamnya terdapat sebuah perpustakaan. Bangunan ini terletak di samping atau di sisi kiri dari museum Multatuli. Pada bangunan ini di dalamnya juga terdapat sebuah mini *theater*, mushola, toilet, ruang laktasi, panggung insiprasi, dan kanton demokrasi.

#### Hasil Wawancara Mahasiswa

Wawancara bersama 6 orang mahasiswa dilakukan secara online dengan pertanyaan berikut:

1) Menurut anda Museum itu tempat apa?

2) Apakah pernah berkunjung ke Museum?

Jika **Ya** tau **Tidak** berikan alasan kenapa?

3) Apakah anda berminat untuk berkunjung ke museum sejarah?

Jika **Ya** tau **Tidak** berikan alasan kenapa?

4) Berikan pendapat anda museum itu seharusnya bagaimana agar generasi muda tertarik untuk berkunjung?

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari wawancaranya adalah sebagai berikut ini:

Pada wawancara ini terdapat empat buah pertanyaan yang harus mahasiswa jawab sesuai dengan dirinya masing-masing. Berdasarkan dari pertanyaan ini para narasumber memiliki pendapat yang berbeda-beda, namun pada umumnya mereka mengatakan bahwa museum merupakan suatu tempat yang menyimpan suatu benda-benda bersejarah atau barang kuno yang didalamnya memiliki suatu kenangan atau cerita yang dapat dilihat atau dinikmati oleh banyak orang. Selain itu juga museum merupakan tempat untuk mencari atau menambah wawasan atau ilmu dan sekarang ini juga menjadi suatu tempat rekreasi. Museum juga merupakan suatu tempat untuk menyimpan karya-karya seni yang dapat dipamerkan dan dapat dinikmati oleh banyak orang.

Para narasumber seluruhnya sudah pernah mengunjungi museum, dengan lokasi museum yang berbeda-beda. Dengan rata-rata alasan narasumber mengunjungi museum paling banyak ialah dikarenakan mengikuti study tour yang diadakan di sekolahnya. Namun beberapa narasumber juga memiliki alasan lain karena ketertarikan dalam dirinya sendiri untuk mengunjungi museum tersebut.



Selain berdasarkan dari hasil wawancara kepada para narasumber, beberapa para narasumber memiliki minat dari dalam dirinya sendiri untuk mengunjungi museum sejarah untuk sekedar berkunjung melihat-lihat atau mempelajari sejarah yang ada. Namun terdapat juga beberapa narasumber yang akan mengunjungi museum sejarah tersebut jika ia diajak oleh temannya (tidak ada minat dari dalam diri sendiri). Para narasumber yang memiliki minat dari dalam dirinya sendiri pun memiliki beragam alasan kenapa mereka ingin mengunjungi museum sejarah, salah satunya ialah karena narasumber ini sangat tertarik dengan sejarah karena menurutnya sejarah itu sangat menarik dan seru untuk dipelajari selain itu ia juga sangat menyukai belajar mengenai sejarah. Terutama sejarah-sejarah yang membahas tentang Bangsa Indonesia.

Menurut para narasumber hampir seluruhnya berpendapat bahwa museum-museum yang ada di Indonesia ini seharusnya dapat lebih dikembangkan lagi sarana dan prasarannya yang ada, selain itu para narasumber mengharapkan adanya suatu interaksi langsung dengan museum yang dikunjungi nya untuk melakukan suatu aktivitas menarik dan seru yang interaktif antara pengunjung dengan museumnya, seperti misalnya activity yang ada di museum keramik dimana pengunjung dapat mencoba untuk membuat suatu karya seni dari tanah liat. Walaupun dikenakan biaya lebih namun banyak peminatnya yang tertarik untuk mencobanya, dimana hal ini juga akan menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi museum tersebut.

Selain itu pihak museumnya juga harus dapat melakukan promosi yang lebih gencar lagi agar masyarakat lebih mengetahui mengenai museum tersebut dan tertarik untuk mengunjunginya. Selain itu pada suatu museum juga dapat diadakan suatu event-event seperti pameran atau perlombaan yang akan meningkatkan jumlah pengunjung. Selain itu juga museum-museum harus dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern dengan mempercantik atau memperbaiki struktur bangunan yang ada menjadi lebih unik dan modern yang memiliki ciri khas unik tersendiri, serta dapat juga dengan memanfaatkan teknologi atau media digital untuk visual didalamnya contohnya dengan memanfaatkan teknologi dalam menjelaskan arti atau kisah dari benda-benda yang ada di museum. Serta pihak museum juga dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dimana museum ini menjadi suatu sarana pendidikan.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan proses wawancara yang telah di laksanakan, kesimpulan yang dapat di ambil adalah Museum Multatuli ini dapat dikatakan cukup mendukung atau cocok untuk di kunjungi oleh para wisatawan khususnya para generasi muda. Dari segi bangunan, dekorasinya dan pelaksanaannya Museum Multatuli ini dapat dikatakan tidaklah kuno seperti museum-museum pada dahulu kala atau yang kita kenal dengan *traditional museum*, bahkan bisa dikatakan Museum Multatuli sudah mengikuti konsep *new museology* yang pelaksanaan museum lebih menyesuaikan pada pengunjung, hal ini dikarenakan Museum Multatuli baru didirikan pada tahun 2018. Selain itu Museum Multatuli juga telah memanfaatkan teknologi dengan cukup baik, seperti dengan adanya tampilan video, televisi, dan digitalisasi buku Max Havelaar. Museum Multatuli juga memiliki sebuah website, dimana para wisatawan dapat melihat dan mencari informasi mengenai museum Multatuli maupun kegiatannya dengan mudahnya melalui website dari Museum multatuli dan bahkan terdapat virtual tour dari museum ini. Museum Multatuli memiliki tujuh buah ruangan yang terbagi menjadi empat tema besar, yaitu terdapat ruangan selamat datang, ruang kolonialisme, ruang tanam paksa, ruang Multatuli, ruang Banten, ruang Lebak, dan ruang Rangkasbitung. Dimana ruangan-ruangan tersebut memiliki konsep atau latar yang berbeda-beda yang berisi-kan berbagai pengetahuan mengenai

kolonialisme. Selain itu letak atau lokasi dari museum Multatuli ini berdekatan dengan perkantoran seperti kantor dukcapil, kantor pos, kantor DPRD Kabupaten Lebak, dan sebagainya. Selain itu juga berdekatan dengan SMA dan berada di seberang alun-alun Rangkasbitung, serta terdapat banyak pedagang kaki lima di sekitar museum dan cafe, sehingga dapat dikatakan bahwa Museum Multatuli ini memiliki lokasi yang cukup strategis.

Sebagai tempat edukasi Museum Multatuli juga mengadakan kegiatan yang menarik dan tidak berbayar sekaligus bermanfaat bagi masyarakat dan khususnya generasi muda, seperti diskusi dengan temu pemangku kepentingan yang narasumbernya dari Dinas Perikanan dan Pertanian Lebak, bedah buku salah satunya ‘Jalur Rempah di Banten’ oleh Editor Buku dan sekaligus Dosen Prodi Sejarah Untirta Dr. Ali Fadillah, kuliah umum Program Studi Ilmu Pemerintahan yang dibawakan langsung oleh Bapak Ubaidilah Muchtar yang juga adalah Kepala Museum Multatuli dan banyak lagi. Museum Multatuli sebagai daya tarik wisata sejarah dapat dikatakan sebagai *pull-factor* ke kota Rangkasbitung, selain dapat mengunjungi museum setiap tahun Museum Multatuli mengadakan Festival Seni Multatuli, pada tahun 2023 ini diadakan pada bulan Juli. Festival seni ini berjalan dengan meriah dan mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat, dari hasil laporan kunjungan museum selama empat hari festival tercatat ada 396 kunjungan ke museum, dan 9 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke museum serta menikmati festival seni tersebut. Meskipun belum banyak wisatawan mancanegara yang mengetahui mengenai acara festival seni ini, tapi hal ini merupakan permulaan yang baik bagi Museum Multatuli atau kota Rangkasbitung sebagai daya tarik wisata sejarah dengan harapan para wisatawan dapat melakukan promosi melalui *word of mouth* pada teman-teman maupun keluarga mereka setelah kembali ke negara mereka.

Jika dilihat dari segi aspek transportasi pun museum Multatuli ini sangat mudah di akses, yaitu dengan KRL *Commuter Line* atau kereta rute stasiun akhir Rangkasbitung-Tanah abang. Dari stasiun pengunjung dapat menaiki angkutan umum, taksi online, ojek, becak, ataupun jalan kaki karena jaraknya cukup dekat sekitar 1,3 km. Museum Multatuli ini sangat cocok untuk dijadikan sebuah *spot* atau tempat untuk para pelajar *study tour*, karena banyak sekali pelajaran mengenai sejarah-sejarah antara bangsa kolonial dengan nusantara yang mungkin belum kita ketahui atau tidak kita dapatkan di sekolah. Para mahasiswa/mahasiswi juga dapat melakukan observasi atau penelitian terhadap museum Multatuli ini yang akan di sambut dan di bantu langsung oleh *local guide* yang ramah dan detail.

#### **SARAN**

- 1) Memperbaiki atau meningkatkan infrastruktur yang ada di sekitar Museum Multatuli dan yang ada di dalam museum Multatuli, seperti akses, dekorasi, furniture, fasilitas agar lebih estetik dan instagramable, dan di luar museum dapat menjaga lingkungan dengan bersih dan asri.
- 2) Museum Multatuli juga dapat mengadakan suatu aktivitas menarik dan seru yang interaktif antara pengunjung dengan museumnya secara langsung, seperti mengadakan kegiatan cerdas cermat atau kuis mengenai Museum Multatuli saat pengunjung telah selesai mengunjungi dan berkeliling area Museum.
- 3) Museum Multatuli diharapkan dapat menambah kegiatan edukasi yang sudah berjalan seperti diskusi, bedah buku, seminar dengan topik yang menarik bagi masyarakat maupun generasi muda. Selain itu dapat ditambah kegiatan misalnya pemutaran film dokumenter, penambahan koleksi buku-buku sejarah dan budaya pada perpustakaan dan memberikan kursus-kursus yang menarik dan bersifat interaktif khususnya pada generasi muda sehingga mereka bisa lebih semangat untuk mengikuti kegiatan dan dapat menambah wawasan.

- 4) Pada aspek daya tarik, Museum Multatuli dapat meningkatkan lagi pengenalan museum, kegiatan dan event-event melalui sosial media seperti website museum, instagram, radio, brosur, flyer dan media televisi agar masyarakat dan wisatawan lebih mengenal museum Multatuli dan dapat melakukan kunjungan wisata ke Kota Rangkasbitung khususnya ke Museum Multatuli.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmara, D. (2019) Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora.
- [2] Hauenschild, A. (1998) Claims and Reality of New Museology: Case Studies in Canada, the United States, and Mexico. Doktor Hamburg University.
- [3] ICOM-Museum Definition, International Council of Museums. Prague 2022. <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/> diakses 1/6/2023
- [4] Kabar Banten, 15 Januari 2020. Selama 2019, 1,3 Juta Wisatawan Kunjungi Kabupaten Lebak. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/wisata-alam/pr-59623961/selama-2019-13-juta-wisatawan-kunjungi-kabupaten-lebak?page=2> dunduh 1/6/202.
- [5] Laely Armiyati, Dede Wahyu Firdaus. Belajar Sejarah di Museum: Optimalisasi Layanan Edukasi Berbasis Pendekatan Partisipatori Universitas Siliwangi, Indonesia. Jurnal Artefak Vol.7 No.2 September 2020.
- [6] Pitana, Gde. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- [7] Priyanto, Daya Tarik Destinasi Pariwisata Budaya Studi Kasus Museum Bahari Jakarta. Jurnal Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana. Volume 27, Nomor 1 Tahun 2021.
- [8] Romys Binekasri. Minat ke Museum Memprihatinkan, Ini Penyebabnya Kata Ahli CNBC Indonesia. 21 April 2023, ENTREPRENEUR, CNBC Indonesia ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)) diakses 31/5/2023 <https://www.cnbcindonesia.com/entrepreneur/20230421042423-25-431525/minat-ke-museum-memprihatinkan-ini-penyebabnya-kata-ahli>
- [9] Yuliska Labawo S.S., M.Par. Museum sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. Luwuk Post, 15 Oktober 2020 <https://luwukpost.id/2020/10/museum-sebagai-daya-tarik-wisata-budaya/> diakses 31/5/2023
- [10] Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**